

**PENGEMBANGAN BUKU NON-TEKS
“KERAGAMAN TRADISI KEAGAMAAN DI INDONESIA”
PADA PEMBELAJARAN IPS**

Mutia Sekar Datu KN dan Dr. Taat Wulandari, M.Pd
Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: mutiasekar.2017@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil kelayakan dari pengembangan buku non-teks pelajaran IPS berdasarkan validasi ahli materi, validasi ahli media kemudian diujicoba dengan pengisian angket penilaian guru IPS dan peserta didik. Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall. Tahapan pengembangannya ada sepuluh tahap, namun pada penelitian ini dibatasi hanya pada enam tahap yakni: 1) penelitian dan pengumpulan data; 2) perencanaan; 3) pengembangan draft produk awal; 4) uji lapangan produk utama; 5) revisi produk; 6) uji coba lapangan skala luas/uji kelayakan. Subjek uji coba yaitu guru IPS dan peserta didik kelas VIII di tiga sekolah yang berada di D. I. Yogyakarta. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket serta teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian pengembangan ini menunjukkan bahwa tingkat kelayakan buku non-teks IPS berdasarkan penilaian kelayakan ahli materi dan ahli media yaitu: 1) validasi oleh ahli materi memperoleh persentase 88,8% termasuk kategori “Sangat Layak”. 2) validasi oleh ahli media memperoleh persentase 87,5% termasuk kategori “Sangat Layak”. Berdasarkan hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar buku non-teks pelajaran IPS dinyatakan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar pelajaran IPS berdasarkan validasi ahli materi dan media.

**DEVELOPMENT OF NON-TEXT BOOK
“DIVERSITY OF RELIGIOUS TRADITION IN INDONESIA”
IN IPS LEARNING**

ABSTRACT

*This research and development aims to obtain the feasibility results of developing non-textual social studies textbooks based on material expert validation, media expert validation and then tested by filling out a social studies teacher assessment questionnaire and participants educate. This development research uses the Borg and Gall development model. There are ten stages of development, but this research is limited to six stages, namely: 1) research and data collection; 2) planning; 3) development of initial product drafts; 4) main product field test; 5) product revision; 6) large-scale field trials/feasibility tests. The test subjects were social studies teachers and class VIII students in three schools in D.I.Yogyakarta. The data analysis technique was carried out using a questionnaire instrument and descriptive analysis techniques. The results of this development research indicate that the level of feasibility of non-textual social studies books based on the feasibility assessment of material experts and media experts, namely: 1) validation by material experts obtains a percentage of 88.8% including the "Very Eligible" category. 2) validation by media experts obtained a percentage of 87.5% including the "Very Eligible" category. Based on the results of these data, it can be concluded that the teaching materials of non-textual social studies textbooks are declared eligible to be used as social studies teaching materials based on the validation of material and media experts. **Keywords: teaching materials, social studies, non-text books***

PENDAHULUAN

Globalisasi telah banyak merubah tatanan dunia dan tidak dipungkiri dalam dunia pendidikan pun ikut sehingga perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi juga berkembang pesat. Sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang pendidikan salah satunya adalah semakin banyaknya pengembangan-pengembangan jenis bahan ajar dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di SMP, IPS memegang peranan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan.

Namun, selama ini dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPS dinilai masih mengalami banyak kendala atau problematika. Problematika pembelajaran IPS terletak pada guru yang belum membelajarkan IPS secara terpadu karena dalam penyajian materi lebih banyak berceramah dan masih adanya pengkotakan jenis mata pelajaran. (Wulandari, 2018: 22). Parcepal dan Ellington dalam (Karwono & Mularsih, 2017: 159) juga mengungkapkan bahwa dari sekian banyaknya sumber belajar, hanya buku teks yang banyak dimanfaatkan. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses

pembelajaran.

Sebagai pendukung dalam pembelajaran IPS, perlu sekali keberadaan bahan ajar di dalamnya karena materi IPS yang sangat luas dan berkaitan dengan masyarakat. Keberadaan bahan ajar dalam sebuah sekolah akan mempengaruhi pula terhadap kualitas pembelajaran untuk mencapai optimal. Prastowo (2015: 16) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang sesuai dengan kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Menindaklanjuti Permendikbud tentang pembiasaan tersebut, menjadikan peranan bahan ajar berupa buku bacaan sangat penting. Dalam pemanfaatan bahan ajar, guru mempunyai tanggung jawab membantu peserta didik agar dapat belajar lebih mudah, lebih lancar, dan lebih terarah.

Kenyataannya, penyusunan bahan ajar dinilai kurang karena kendala guru dalam penyusunannya, sesuai hasil penelitian yakni antara lain referensi buku masih minim, kurang menguasai teknologi modern terutama pada guru yang senior, dan kendala utamanya adalah manajemen

waktu (Sulistyosari, 2018: 187). Hal tersebut tentunya menyebabkan pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran masih minim sehingga hanya terpaku pada buku teks saja. Kurikulum 2013 menghendaki guru sebagai fasilitator dari peserta didik dalam memecahkan masalah dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Contoh bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru tentunya bermacam-macam jenisnya ada yang cetak dan non-cetak. Salah satu bahan ajar cetak yang mudah ditemukan dan mudah untuk disesuaikan yakni bahan ajar seperti buku non-teks.

Menurut Puskurbuk, buku nonteks pelajaran merupakan buku yang berisi materi pendukung dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai pengaya, referensi, dan panduan dalam kegiatan pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pada umumnya. Penyampaian materi dalam buku nonteks pembelajaran disesuaikan dengan tradisi yang ada di Indonesia sehingga peserta didik lebih merasa dekat dan relevan terhadap pembelajaran berbasis *local wisdom* tersebut. Pemilihan nuansa *local wisdom* dalam buku nonteks pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan teori-teori ilmu sosial tetapi juga mengenalkan peserta didik bagaimana pentingnya mengetahui, menjaga serta melestarikan budaya-budaya yang ada di suatu daerah sehingga tetap mampu mengikuti arus perkembangan zaman melalui toleransi.

Kasus-kasus mengenai SARA, khususnya dalam hal keagamaan masih saja terjadi di masyarakat. Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) mengemukakan bahwa, selama Januari 2020 hingga Mei 2020, terjadi 38 kasus penodaan agama di Indonesia (Kompas.com, 09 Juni 2022). Fakta lain yang bersumber dari Setara Institute pada April 2021 ada sebanyak 184 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dilakukan oleh aktor non-negara, seperti kelompok warga, individu, dan organisasi kemasyarakatan (databoks.katadata.co.id, 09 Juni 2022).

Yogyakarta sendiri rupanya juga salah satu daerah dengan kasus intoleransi keagamaan tertinggi (dari 10 besar daerah). Direktur Riset Setara Institut, Halili Hasan, menjelaskan kasus intoleransi di DIY meningkat dalam lima tahun terakhir, dengan jumlah kasus sebanyak 37 kasus (harianjogja.com, 09 Juni 2022). Kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas menandakan bukti bahwa masyarakat Indonesia masih minim toleransi terhadap masyarakat yang berbeda. Hal ini tentunya sangat berbahaya bagi kesejahteraan bangsa dan negara terkait kebudayaan, oleh sebab itu maka penting adanya upaya dari berbagai

pihak salah satunya ialah lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah. Pembelajaran di sekolah utamanya, dapat menjadi bentuk usaha preventif salah

satunya dengan pengembangan bahan ajar berupa buku nonteks ini.

METODE PENELITIAN

Model Pengembangan

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Menurut Borg and Gall (1989), *educational research and development is a process used to develop and validate educational product*, artinya bahwa penelitian pengembangan pendidikan (R&D) adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk yang sudah ada melainkan juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan praktis.

Prosedur Pengembangan

Pada penelitian pengembangan menurut Borg&Gall ada sepuluh tahap, tetapi pada penelitian ini dibatasi hanya enam tahap dikarenakan keterbatasan waktu yang dijalankan. Berikut merupakan tahap-tahap yang dilakukan:

1. Research and Information

collection (penelitian dan pengumpulan data)

Langkah pertama yakni analisis kebutuhan. Peneliti menganalisis kebutuhan yang akan digunakan dalam proses pengembangan.

2. Planning (perencanaan)

Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.

3. Develop Preliminary form of Product (pengembangan draf produk awal)

Langkah ini meliputi penentuan desain produk yang akan dikembangkan (desain hipotetik), penentuan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian dan pengembangan, penentuan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan, dan penentuan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Termasuk di dalamnya antara lain pengembangan bahan pembelajaran dan proses pembelajaran

4. Main Field Testing (uji lapangan produk utama)

Langkah ini merupakan uji produk secara lebih, meliputi uji efektivitas desain produk, uji efektivitas desain. Hasil dari uji ini adalah diperolehnya desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

5. Operational Product Revision (revisi produk)

Langkah ini merupakan

penyempurnaan produk atas hasil uji lapangan berdasarkan masukan dan hasil uji lapangan utama. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan ini akan lebih memantapkan produk yang dikembangkan.

6. **Operational Field Testing** (uji coba lapangan skala luas/uji kelayakan)

Langkah ini dilakukan dengan skala besar, meliputi uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk, dan uji efektivitas dan adaptabilitas desain melibatkan para calon pemakai produk. Hasil uji lapangan berupa model desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi. Pada tahap ini dilakukan uji coba kepada siswa kelas VIII SMP dan guru IPS SMP. Pengujian dilakukan melalui angket, uji coba produk, dan observasi kemudian hasilnya dianalisis

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan angket untuk mendapatkan data.

Angket yang digunakan guna memperoleh informasi kelayakan buku nonteks pelajaran IPS yang telah dibuat. Angket diberikan kepada validator ahli materi, validator ahli media, dan ujicoba dengan penilaian oleh guru IPS serta ujiketerbacaana oleh peserta didik kelas VIII SMP.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif deskriptif. Data yang dianalisis merupakan data validasi media dari ahli media, ahli materi, serta penilaian respon guru mata pelajaran IPS dan peserta didik sebagai subjek uji keterbacaan. Proses analisis data dapat dilakukan ketika produk telah diuji cobakan. Kriteria penilaian ini dengan rincian sebagai berikut:

- a. Menetapkan skor kelayakan dengan ketentuan kriteria penilaian sebagai berikut
- Tabel. 1. Ketentuan Penilaian Buku Nonteks (Skala Likert)

Kriteria	Skor
Sangat Baik (SB)	4
Baik (B)	3
Cukup Baik (CB)	2
Kurang Baik (KB)	1

- b. Menghitung rata-rata skor total setiap komponen dengan menggunakan rumus:

$$xi = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan: Xi = skor rata-rata

x = jumlah skor

n = jumlah butir

- c. Mengubah skor rata-rata menjadi bentuk kualitatif, mengacu pada pengkategorian berikut ini

Tabel. 2. Rentang Skor Penilaian

Rentang Skor	Kategori
$X \geq Mi + 1,5 SDi$	Sangat baik
$Mi + 1,5 SDi > X \geq$	Baik

Mi	
$Mi > X \geq Mi - 1,5$	Tidak baik
SDi	
$X \leq Mi - 1,5 SDi$	Sangat tidak baik

Sumber: Lukman & Ishartiwi, 2014: 112

Keterangan:

x = skor yang diperoleh

Mi = Rata-rata ideal
= $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

SDi = Simpangan baku ideal
= $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)

- d. Untuk mengetahui kriteria kelayakan produk secara keseluruhan dapat ditentukan dengan teknik persentase dalam menganalisis data dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase kelayakan tiap aspek (\%)} = \frac{\sum \text{rerata skor yang diperoleh}}{\sum \text{rerata skor yang ideal}} \times 100\%$$

Data yang terkumpul dalam bentuk persentase kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan skala penilaian kelayakan sebagai berikut:

Tabel. 3. Skala Penilaian Kelayakan

Kategori	Persentase
Sangat Layak	81-100
Layak	61-80
Cukup Layak	41-60
Tidak Layak	21-40

Sangat Tidak Layak	<21
--------------------	-----

Sumber: Arikunto, 2013:35

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan bahan ajar buku nonteks pelajaran IPS ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada bab pertama pendahuluan. Bahan ajar buku nonteks IPS ini berisi tentang keragaman tradisi keagamaan masyarakat Indonesia yang merupakan pengembangan dari materi di buku paket yakni pluralitas masyarakat Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui kelayakan buku nonteks IPS untuk siswa SMP kelas VIII. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development*. Pengembangan buku nonteks menggunakan model pengembangan Borg and Gall (1989). Pengembangan buku nonteks IPS untuk siswa SMP kelas VIII dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan-tahapan pada model Borg and Gall untuk menghasilkan buku yang layak digunakan bagi peserta didik.

Pengembangan buku nonteks dilakukan secara bertahap dari analisis kebutuhan yang akan digunakan dalam pengembangan, mendesain produk, mengembangkan produk, mengimplementasikan produk dan mengevaluasi produk. Setelah itu dilakukan validasi dengan ahli materi dan media. Setelah buku direvisi sesuai saran ahli dan

dinyatakan sangat layak digunakan oleh para ahli, langkah selanjutnya yaitu buku diujicobakan di beberapa sekolah yang ada di Yogyakarta, antara lain SMP N 1 GODEAN, SMP N 7 Yogyakarta, dan SMP Mataram Kasihan dengan subjek uji coba yaitu guru mapel IPS dan peserta didik kelas VIII. Jumlah total subjek uji coba yakni: a) 3 guru IPS; b) 35 siswa kelas VIII. Dalam uji coba ini juga dilakukan pengisian angket dan disertai dengan komentar atau saran.

Data hasil uji coba lapangan utama tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan tahap akhir. Secara keseluruhan dari hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media serta penilaian yang dilakukan oleh peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa buku nonteks IPS dengan materi keragaman tradisi keagamaan masyarakat Indonesia layak untuk digunakan sebagai bahan ajar IPS SMP. Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar buku nonteks jenis referensi dengan materi keragaman tradisi keagamaan masyarakat Indonesia. Buku nonteks dikemas dalam *soft file* (pdf.) dan dapat diakses dengan segala jenis *smartphone android* ataupun *Personal Computer*. Buku ini dapat dicetak apabila pembaca ingin mencetak menjadi *hardfile*. Buku nonteks ini merupakan bahan ajar yang berisikan pengembangan dari materi pluralitas masyarakat Indonesia yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar sehingga

memudahkan pembaca memahami isi materi di buku.

Hasil Pengembangan Produk

Prosedur pengembangan yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall. Pelaksanaan keseluruhan pengembangan produk dapat dilihat pada uraian berikut:

1. *Research and Information collection* (penelitian dan pengumpulan data)

Langkah pertama yakni analisis kebutuhan. Peneliti menganalisis kebutuhan yang akan digunakan dalam proses pengembangan. Kebutuhan yang diperlukan seperti materi yang dibutuhkan, menentukan validator, menentukan lokasi penelitian, dan subjek ujicoba.

2. *Planning* (perencanaan)

Menyusun rencana penelitian, menyusun kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, dan kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.

3. *Develop Preliminary form of Product* (pengembangan draf produk awal)

Langkah ini meliputi penentuan desain produk yang akan dikembangkan (desain hipotetik), penentuan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan

selama proses penelitian dan pengembangan, penentuan tahap-tahap pelaksanaan uji di lapangan, dan penentuan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

4. *Main Field Testing* (uji lapangan produk utama)

Langkah ini merupakan uji produk, meliputi uji efektivitas produk dan uji efektivitas desain. Pengujian ini dilakukan oleh ahli materi dan ahli media, atau dengan kata lain pada tahap ini merupakan tahap validasi produk pengembangan. Hasil dari uji ini adalah diperolehnya desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

5. *Operational Product Revision* (revisi produk)

Langkah ini merupakan penyempurnaan produk atas hasil uji validasi berdasarkan masukan. Penyempurnaan produk dari hasil uji validasi ini akan lebih memantapkan produk yang dikembangkan untuk selanjutnya diuji coba ke peserta didik dan guru.

6. *Operational Field Testing* (uji coba lapangan skala luas/uji kelayakan)

Setelah divalidasi oleh para ahli, langkah selanjutnya adalah uji coba lapangan. Uji coba meliputi uji keterbacaan produk yang melibatkan para calon pemakai produk. Pada tahap ini dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP dan guru IPS SMP.

Pengujian dilakukan dengan uji keterbacaan melalui angket kemudian hasilnya dianalisis.

Pengembangan bahan ajar buku non-teks dilakukan menggunakan Microsoft Word dengan bantuan software-software dan aplikasi pendukung lainnya. Hasil pengembangan media berupa buku nonteks dengan format PDF. Buku ini dapat diakses pada smartphone android maupun Personal Computer dengan berbagai macam resolusi dan ukuran layar. Hasil pengembangan produk berupa bahan ajar buku nonteks pada materi Pluralitas Masyarakat Indonesia.

Tahap validasi desain produk dilakukan oleh ahli materi dan ahli media.

a. Validasi Materi terhadap Buku Nonteks

Penilaian ahli materi meliputi lima aspek, yaitu aspek kelayakan konten/materi, kelayakan penyajian, kebermanfaatan, *learnability*, dan menarik minat. Berdasarkan kelima aspek tersebut, ahli materi diminta untuk menilai dan memberikan komentar atau saran jika terdapat ketidaksesuaian dari materi untuk sumber belajar yang akan dikembangkan. Berikut merupakan hasil rekapitulasi penilaian dari ahli materi:

Tabel. 4. Hasil Validasi Ahli Materi dari

Setiap Aspek

No.	Aspek	Total Skor	Rerata Skor
1.	Kelayakan konten/materi	24	4.00
2.	Kelayakan penyajian	45	3.75
3.	Kebermanfaan	6	2.00
4.	<i>Learnability</i>	12	4.00
5.	Menarik minat	9	3.00

Sumber: data primer sesuai hasil validasi

Berdasarkan hasil data validasi ahli materi total skor validasi materi yang diperoleh sejumlah 96 dengan rata-rata 3,6 dan mendapat persentase sebesar 88,8% dengan kategori “sangat layak” yang dinyatakan bahwa bahan ajar buku nonteks materi keragaman tradisi keagamaan masyarakat Indonesia “layak uji coba dengan revisi”.

Selanjutnya, ahli materi juga memberikan saran dan perbaikan terhadap peneliti. Berikut kesalahan yang perlu diperbaiki:

- 1) *Font* sebaiknya konsisten
- 2) Paragraf sebaiknya proporsional, jangan panjang pendek
- 3) Pada gambar, gambar dulu baru sumber. Dan *size font* untuk sumber lebih kecil *Layout* kurang rapi.
- 4) Margin, tata letak kurang ditata yang proporsional

5) Buku belum komunikatif, misal tidak ada pertanyaan yang mengajak untuk berpikir

b. Validasi Media terhadap Buku Nonteks

Penilaian ahli media meliputi dari tiga aspek yaitu aspek materi, penyajian, dan tampilan dan kebahasaan. Berdasarkan kedua aspek tersebut, ahli media diminta untuk menilai dan memberikan komentar atau saran jika terdapat ketidaksesuaian bahan ajar yang akan dikembangkan. Masukan dan saran dari ahli media akan digunakan sebagai bahan untuk melakukan revisi media sebelum diujicobakan kepada peserta didik, agar media yang dikembangkan lebih baik lagi. Berikut merupakan hasil rekapitulasi penilaian dari ahli media:

Tabel. 5. Hasil Validasi Ahli Media dari Setiap Aspek

No.	Aspek	Total Skor	Rerata Skor
1.	Materi	19	3,2
2.	Penyajian	35	3,9
3.	Tampilan dan Kebahasaan	44	3,7

Sumber: data primer sesuai hasil validasi

Berdasarkan penilaian oleh ahli media secara keseluruhan, dari 3 aspek dan 28 pertanyaan mendapatkan nilai total 98 dengan rerata skor 3,5 sehingga termasuk kategori sangat layak. Apabila

dihitung menggunakan persentase, mendapatkan nilai 87,5% sehingga termasuk kedalam kategori sangat layak untuk diujicobakan dengan revisi

Selanjutnya ahli media juga memberikan saran perbaikan kepada peneliti. Perbaikan dan saran yang diberikan oleh ahli media antara lain sebagai berikut:

- 1) *Layout* desain diubah
- 2) Halaman *copyright* diubah, disetting ulang
- 3) Tambah halaman baru untuk menjelaskan tentang buku nonteks dan kegunaannya
- 4) Penempatan gambar dengan penjelasan jangan dipisah berbeda halaman
- 5) Ditambah filosofi yang terkandung di beberapa contoh tradisi
- 6) Penulisan profil penulis diubah

Hasil Uji Coba Produk

Penelitian pengembangan ini juga bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik maupun guru mata pelajaran IPS mengenai bahan ajar yang dikembangkan. Subjek pada penelitian dan pengembangan buku nonteks IPS adalah peserta didik kelas VIII dan guru mata pelajaran IPS di beberapa sekolah di Yogyakarta. Sekolah-sekolah tersebut yakni:

- 1) SMP N 1 GODEAN

Dilakukan pada Jumat, 11 Maret

hingga Kamis, 17 Maret 2022 dengan 13 peserta didik dan satu guru mapel IPS. Uji Coba ini juga dilakukan penilaian dengan pengisian angket. Angket yang diberikan kepada peserta didik merupakan angket keterbacaan bahan ajar serta angket untuk guru IPS. Pengisian angket bertujuan untuk mengetahui respon atau pendapat peserta didik maupun guru mata pelajaran IPS mengenai bahan ajar buku nonteks.

Komentar: Ada beberapa istilah yang tidak dijelaskan pengertiannya. Seperti istilah “korong dan nagari” pada tradisi Bungo Lado. Saran: Gambar pada sampul alangkah lebih baiknya jika mencari yang resolusinya baik supaya gambar terlihat jelas dan jika di print tidak pecah

- 2) SMP N 7 Yogyakarta

Dilakukan pada Selasa, 15 Maret hingga Senin, 21 Maret 2022 dengan 12 peserta didik dan satu guru mapel IPS. Uji Coba ini juga dilakukan penilaian dengan pengisian angket. Angket yang diberikan kepada peserta didik merupakan angket keterbacaan bahan ajar serta angket untuk guru IPS. Pengisian angket bertujuan untuk mengetahui respon atau pendapat peserta didik maupun guru mata pelajaran IPS mengenai bahan ajar buku nonteks.

Komentar: Layout foto/lay out masih kurang menarik, cover masih kurang menarik dan terkesan kurang dalam penataannya. Untuk materinya sudah bagus. Saran: Buku sebaiknya dibuat lebih

menarik lagi karena sasarannya adalah siswa SMP. Cover bisa dibuat lebih sederhana tapi menarik. Ukuran fontnya sama atau pewarnaan fontnya lebih bagus dengan warna yang sama. Sebaiknya juga menggunakan font formal agar lebih mudah dibaca. Ukuran gambar juga harus diberi ukuran yang sama dan lebih jelas atau diperbesar.

3) SMP Mataram Kasihan

Dilakukan pada Jumat, 08 April hingga Senin, 11 April 2022 dengan 10 peserta didik dan satu guru mapel IPS. Uji Coba ini juga dilakukan penilaian dengan pengisian angket. Angket yang diberikan kepada peserta didik merupakan angket keterbacaan bahan ajar serta angket untuk guru IPS. Pengisian angket bertujuan untuk mengetahui respon atau pendapat peserta didik maupun guru mata pelajaran IPS mengenai bahan ajar buku nonteks.

Komentar: Buku ini menambah wawasan tentang keragaman tradisi di Indonesia. Dilengkapi dengan gambar dan keterangan dapat menambah ilmu pengetahuan, sehingga bisa sebagai pengayaan, referensi dalam kegiatan pembelajaran. Saran: Sebaiknya spasinya jangan terlalu dekat.

SIMPULAN

Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall. Tahapan pengembangannya ada sepuluh tahap, namun pada penelitian ini dibatasi hanya pada enam tahap yakni: 1)

penelitian dan pengumpulan data; 2) perencanaan; 3) pengembangan draft produk awal; 4) uji lapangan produk utama; 5) revisi produk; 6) uji coba lapangan skala luas/uji kelayakan. Hasil dari penelitian pengembangan ini menunjukkan bahwa tingkat kelayakan buku non-teks IPS berdasarkan penilaian kelayakan ahli materi dan ahli media yaitu:

1) validasi oleh ahli materi memperoleh persentase 88,8% termasuk kategori “Sangat Layak”. 2) validasi oleh ahli media memperoleh persentase 87,5% termasuk kategori “Sangat Layak”. Berdasarkan hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar buku non-teks pelajaran IPS dinyatakan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar pelajaran IPS berdasarkan validasi ahli materi dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.(2013).*Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Wulandari, T, Supardi, dkk.(2018). Identifikasi Problematika Pembelajaran IPS. *Laporan*.Penelitian Pengembangan Bidang Ilmu.Universitas Negeri Yogyakarta
- Farisa, C. F.(2020). YLBHI: Hingga Mei 2020, Terjadi 38 Kasus Penodaan Agama, Mayoritas di Sulsel.*Berita Online*.Kompas.com. Diakses melalui laman web <https://nasional.kompas.com> pada 09 Juni 2022
- Karwono dan Mularsih, H. (2017).*Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*.Depok: Rajagrafindo Persada.
- Lukman, & Ishartiwi. (2014). Pengembangan bahan ajar dengan

Pendidikan dan Kebudayaan

model mind map untuk pembelajaran ilmu pengetahuan sosial SMP. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1, 112.

Subarkah, L.(2020).Intoleransi di DIY meningkat 5 tahun terakhir, ada motif politik hingga ekonomi.*Berita Online*.Harian Jogja

Diakses melalui laman jogjapolitan.harianjogja.com pada 09 Juni 2022

Setara Institute.(2021). 7 Tindakan pelanggaran kebebasan beragama terbanyak dilakukan aktor non-negara(2020).*Artikel*.Databoks.

Diakses melalui laman databoks.katadata.co.id pada 09 Juni 2022

Sulistiyosari, Y.(2018). Kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar IPS pada SMP/MTS se-kecamatan Ngadirejo Kabupaten

Temanggung.*Jurnal*.Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN.Diakses melalui laman web journal.unnes.ac.id pada 01 Maret 2021

Prastowo, A.(2015).Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif.Yogyakarta: Diva Press

Pusat Kurikulum dan Perbukuan.(2013).Instrumen penyaringan buku nonteks pelajaran. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian

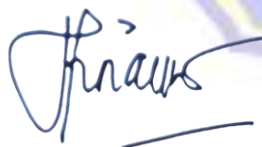
Yogyakarta, 27 Juli 2022

Menyetujui

Dosen Pembimbing

Dr. Taat Wulandari, M. Pd
NIP. 19760211 200501 2 001

Reviewer



Agustina Tri W, M. Pd
NIP. 19860817 201404 2 001

